

## PELAKSANAAN STRATEGI GURU AL-ISLAM MELALUI PROGRAM DIDIKAN SUBUH DALAM MEMBENTUK SIKAP RELIGIUS SISWA SD MUHAMMADIYAH 12 SETIABUDI PAMULANG TANGERANG SELATAN

<sup>1</sup> Sahra Fadhilah ✉, <sup>2</sup> Ummah Karimah

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Kota Jakarta, Indonesia

### ABSTRACT

*The formation of religious attitudes in students from elementary school age is an important challenge in Islamic education, given the continued existence of student behavior that does not reflect religious values, such as low discipline in performing the dawn prayer. This study aims to determine the implementation of the Al-Islam Teacher's strategy through the dawn education program in shaping the religious attitudes of students at SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang, South Tangerang. The research method used a qualitative approach with interview, observation, and documentation techniques. Primary data sources included Al-Islam teachers, the ISMUBA vice principal, five students of SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, and parents. Secondary data was obtained from official documents containing the vision, mission, and objectives of the dawn education program, as well as activity archives. Data analysis used the Miles and Huberman method, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that: The implementation of the Al-Islam teacher's strategy through the dawn education program in shaping religious attitudes includes reciting the Qur'an, praying in congregation, giving tausiyah (religious advice), student performances, and praying dhuha by applying the methods of habituation, exemplification, and participation.*

 OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 04-02-2026

Accepted: 10-04-2026

### KEYWORDS

Teacher Strategy, Dawn Education Program, Religious Attitude

## Introduction

Sikap religius bagian penting dalam kehidupan manusia yang berperan sebagai penuntun perilaku dan moral individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Agama sebagai pencegah manusia dari perilaku yang merusak, baik secara sosial maupun moral, serta membentuk jiwa yang terdidik dan bermoral (Ahyat et al., 2017). Dengan

CONTACT: ✉ [sahrafadhilah73@gmail.com](mailto:sahrafadhilah73@gmail.com)

© 2026 Sahra Fadhilah. Ummah Karimah . Published by Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

demikian, sikap religius menjadi pondasi utama dalam membentuk sikap seseorang agar mampu menghadapi pengaruh lingkungan yang semakin kompleks dan beragama.

Pembentukan sikap religius siswa masih menjadi tantangan. Banyak siswa kurang memahami ajaran agama dan kurang memiliki kesadaran untuk beribadah. Pelanggaran norma juga sering terjadi, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap religius belum berjalan optimal (AhsanulKhaq, 2019). Oleh karena itu, peran guru dan lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Permasalahan pembentukan sikap religius pada siswa Sekolah Dasar selanjutnya disebut dengan SD, semakin nyata dengan ditemukannya berbagai perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama, seperti kurangnya kejujuran, rendahnya disiplin, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah (DYAH AYU PUJI LESTARI, dkk 2023). Penanaman sikap religius pada usia SD sangat penting, mengingat masa ini merupakan periode emas dalam pembentukan sikap anak yang akan berpengaruh pada perilaku di masa depan.

Meskipun siswa SD Islam mendapatkan pendidikan agama lebih intensif, kenyataannya masih ditemukan berbagai kendala dalam membentuk sikap religius. Beberapa siswa masih kurang memahami makna ibadah, tidak konsisten dalam menjalankan perintah agama, dan belum sepenuhnya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nur khoniah, 2016). Hal ini menunjukkan perlunya strategi khusus dalam pembelajaran agama agar tujuan pembentukan sikap religius dapat tercapai secara optimal.

Pemahaman ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam upaya pembentukan sikap religius siswa. Guru Al-Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pembiasaan yang terarah. Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah pelaksanaan program didikan subuh. Program tersebut menggabungkan pembiasaan ibadah dengan penguatan nilai-nilai ketauhidan sebagai bagian dari proses pembentukan sikap religius secara menyeluruh.

Di dalam penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa sikap religius pada anak dapat dibentuk melalui pembinaan yang terarah. Hal ini sejalan dengan strategi guru Al-Islam melalui program didikan subuh di SD Muhammadiyah 12, bertujuan meningkatkan kesadaran agama dan penerapan nilai-nilai religius siswa (Nurhuda et al., 2024). Program ini diharapkan dapat membentuk sikap religius yang positif dan konstruktif di kalangan siswa.

Siswa SD berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sikap religius yang terbentuk pada masa ini akan menjadi dasar dalam membangun sikap yang kuat dan berintegritas (DYAH AYU PUJI LESTARI, 2023). Oleh karena itu, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan shalat berjamaah di sekolah menjadi salah satu upaya efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa.

Guru Al-Islam memiliki peran sentral dalam membentuk sikap religius siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian motivasi. Strategi guru dalam menanamkan

sikap religius dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembiasaan ibadah, pembacaan doa, serta penanaman nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Darmiyanti Astuti, Ferianto Solihat Dewi, 2022). Dukungan dari guru sangat penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal, di SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, ditemukan bahwa program didikan subuh telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap religius siswa. Kegiatan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pembiasaan doa bersama menjadi bagian dalam membangun sikap religius siswa. Dan juga ada beberapa tantangan dalam konsistensi pelaksanaan program dan keterlibatan aktif seluruh siswa.

Dari beberapa pembahasan sebelumnya tentang sikap religius siswa dapat diatasi dengan program sekolah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Strategi Guru Al-Islam Melalui Program Didikan Subuh Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan".

## Methods

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakasek ISMUBA, Guru Al-Islam, siswa dan orang tua dalam pembuatan artikel ini memakai metode penelitian kualitatif, metode kualitatif adalah penyelidikan perilaku, tindakan, wawancara, observasi, dimana yang mengkaji sumber-sumber dari hasil lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan analisis dimana kelompok melaksanakan analisis secara berlanjut dan interaktif sehingga data terkumpul dengan bertahap. Narasumber dalam penelitian ini yaitu guru sekolah, Wakasek ISMUBA, siswa, dan orang tua yang menjadi sumber data primernya adapun data sekunder diperoleh dari dokumen resmi yang memuat visi, misi, dan tujuan program didikan subuh, serta arsip kegiatan. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Result

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait pelaksanaan strategi guru Al-Islam melalui program didikan subuh dalam membentuk sikap religius telah dilakukan klasifikasi data hasil wawancara dan observasi.

Hasil pengumpulan data tentang pelaksanaan strategi guru Al-Islam melalui program didikan subuh dalam membentuk sikap religius Siswa SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1.1 Pelaksanaan program didikan subuh diterapkan sehari-hari

Konsistensi pelaksanaan program didikan subuh merupakan inti dari strategi pembiasaan ibadah yang diterapkan oleh guru Al-Islam. Program yang dilakukan secara rutin ini bertujuan untuk membentuk sikap religius siswa melalui praktik ibadah yang berulang. Pelaksanaan sehari-hari ini menegaskan bahwa penanaman nilai agama tidak

bersifat insidental, melainkan menjadi rutinitas pendidikan di SD Muhammadiyah 12 Pamulang. Narasumber menjelaskan mengenai Pelaksanaan program didikan subuh:

“Kegiatan diatur terstruktur: tadarus bersama, shalat subuh berjamaah, tausiyah motivasi, penampilan siswa seperti hafalan atau puisi, materi praktik ibadah, dan ditutup shalat dhuha. Semuanya diarahkan agar tertib dan khidmat (Issye Istiqomah, 2025).”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada guru Al-Islam mengenai pelaksanaan program didikan subuh:

“Kegiatan dimulai dengan tadarus bersama sambil menunggu adzan subuh, lalu salah satu siswa adzan, dilanjutkan shalat berjamaah. Seusai shalat ada tausiyah, penampilan hafalan atau puisi, materi praktik ibadah, dan ditutup shalat dhuha bersama (Aam Siti Lasmanah, 2025).”

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan yang mengatakan bahwa:

“Kegiatannya diawali dengan tadarus bersama, kemudian aku dan teman-teman menunggu adzan Subuh sambil merapikan shaf, setelah itu sholat berjamaah, doa bersama, ada tampilan dari anak-anak, sambutan dari kepala sekolah, terus ada waktu istirahat atau break, dan ditutup dengan salat Dhuha yang aku ikuti bersama semua teman (Nabil Ayunda, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Dimulai dengan tadarus dulu, terus merapikan shaf sebelum sholat, kemudian aku ikut sholat subuh berjamaah, habis itu doa bersama, melihat tampilan dari teman-teman yang lain, mendengarkan sambutan kepala sekolah, ada waktu makan bersama, dan diakhiri dengan salat Dhuha (Darel, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Kita tadarus bareng-bareng dulu, terus merapikan shaf supaya rapi, sholat berjamaah, berdoa bersama, ada tampilan dari teman-teman yang aku tonton, mendengarkan sambutan kepala sekolah, istirahat sebentar, dan aku tutup kegiatan dengan salat Dhuha (Nafisa, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Kegiatan dimulai dengan tadarus bersama, kemudian aku ikut sholat subuh berjamaah di masjid, doa bersama-sama, ada tampilan dari temen-temen aku yang bertugas, sambutan kepala sekolah yang aku dengarkan, waktu *break* atau istirahat, dan terakhir aku ikut salat Dhuha (Katya, 2025).”

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada orang tua yang peroleh oleh peneliti mengenai pelaksanaan program didikan subuh:

“Urutan kegiatan yang terstruktur ini membuat anak saya menjadi lebih disiplin, dan yang saya lihat bagusnya adalah kebiasaan baik tersebut bisa diaplikasikan oleh anak di rumah (Nelsi, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Teknik pelaksanaan seperti tadarus bersama, doa, dan sholat berjamaah yang diterapkan dalam program ini menurut saya sangat efektif untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada anak (Arief, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Anak saya jadi belajar tanggung jawab dan disiplin sejak dini, karena harus bangun pagi sendiri dan datang tepat waktu ke masjid untuk ikut kegiatan, dan saya melihat perubahan positif pada sikap anak (Anang, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Kegiatan tadarus dan kesempatan tampil di depan teman-teman membuat anak saya menjadi lebih berani berbicara di depan umum, dan saya sangat mengapresiasi dampak positif dari program ini (Widi, 2025).”

Dari hasil wawancara diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program didikan subuh, kegiatan diatur terstruktur: tadarus bersama, shalat subuh berjamaah, tausiyah motivasi, penampilan siswa seperti hafalan atau puisi, materi praktik ibadah, dan ditutup shalat dhuha. Semuanya diarahkan agar tertib dan khidmat.

## 1.2 Peran Guru Al-Islam dalam menjalankan program didikan subuh

Peran guru Al-Islam merupakan inti dari keberhasilan implementasi strategi dalam program didikan subuh. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi mencakup keteladanan (sebagai imam dan pembimbing) dan kolaborasi (dengan siswa petugas serta guru lain). Guru Al-Islam bertindak sebagai manajer program sekaligus model spiritual, memastikan bahwa semua elemen program berjalan sesuai rencana dan berkontribusi secara langsung pada pembentukan sikap religius siswa. Narasumber menjelaskan mengenai peran guru Al-Islam dalam menjalankan program didikan subuh:

“Sebagai wakil kepala Ismuba, saya mengoordinasi jalannya program, menghubungkan guru Al-Islam dengan pihak sekolah, dan memastikan kegiatan sesuai visi-misi sekolah (Issye Istiqomah, 2025).”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada guru Al-Islam mengenai peran dalam menjalankan program didikan subuh:

“Saya mendampingi siswa secara langsung, memberi contoh dalam ibadah, membantu mereka yang gugup saat bertugas, dan memastikan seluruh kegiatan berjalan khidmat sesuai rencana (Aam Siti Lasmanah, 2025).”

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan yang mengatakan bahwa:

“Waktu tadarus, guru membimbing aku dan teman-teman, terus memimpin sholat berjamaah, mengawasi tampilan anak-anak termasuk kalau aku tampil, dan juga memberi motivasi supaya kita semangat (Nabil Ayunda, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Setiap kegiatan dimulai, guru menyiapkan materi yang akan aku pelajari, membimbing doa bersama, dan mengarahkan tampilan teman-teman ketika aku menyaksikan (Darel, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Sebelum sholat dimulai, guru mengingatkan aku dan teman-teman untuk merapikan shaf, membimbing sholat berjamaah, dan menilai tampilan anak-anak termasuk ketika aku sedang tampil (Nafisa, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Saat kita tadarus bersama, guru membimbing bacaan, membaca doa bersama, dan ketika aku menampilkan hafalan di depan teman-teman, guru membimbing jadi aku tahu apa yang harus dilakukan dengan benar (Katya, 2025).”

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada orang tua yang di peroleh oleh peneliti mengenai peran guru Al-Islam dalam menjalankan program didikan subuh:

“Dalam kegiatan didikan subuh, guru berperan aktif membimbing anak-anak saat tadarus, doa, dan salat berjamaah, serta melakukan penilaian terhadap tampilan mereka untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat mengikuti kegiatan (Nelsi, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Dalam kegiatan Didikan Subuh, guru berperan aktif memberikan arahan dan motivasi kepada anak-anak serta mencontohkan salat dengan benar, sehingga anak terbiasa melaksanakan ibadah sesuai tuntunan (Arief, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Peran guru terlihat jelas saat membimbing dan mengawasi anak-anak yang tampil, agar mereka mampu menunjukkan kemampuan dengan baik dan percaya diri (Anang, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Berdasarkan keterangan dari yang saya lihat, guru tampak mempersiapkan materi dengan baik, memandu doa dengan penuh keteladanan, dan memberikan motivasi yang membangun kepada peserta didik (Widi, 2025).”

Dari hasil wawancara diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa peran guru Al-Islam dalam menjalankan program didikan subuh yaitu, mendampingi siswa secara langsung, memberi contoh dalam ibadah, membantu mereka yang gugup saat bertugas, dan memastikan seluruh kegiatan berjalan khidmat sesuai rencana.

### 1.3 Tingkat partisipasi siswa dalam pelaksanaan program didikan subuh

Tingkat partisipasi siswa merupakan indikator keberhasilan dari strategi guru Al-Islam yang menerapkan metode partisipatif dalam program didikan subuh. Partisipasi aktif siswa, terutama yang diwujudkan melalui pemberian tanggung jawab sebagai petugas ibadah, sangat krusial dalam membentuk sikap religius. Keterlibatan langsung siswa tidak hanya menguatkan aspek motorik ibadah tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kedisiplinan diri (sikap religius). Narasumber menjelaskan mengenai partisipasi siswa dalam pelaksanaan program didikan subuh:

“Partisipasi siswa sangat tinggi dalam program ini. Tingkat kehadiran mereka selalu hampir penuh setiap pelaksanaan kegiatan, dan saya melihat antusiasme yang besar dari siswa ketika mengambil peran aktif dalam berbagai kegiatan (Issye Istiqomah, 2025).”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada guru Al-Islam mengenai partisipasi siswa dalam pelaksanaan program didikan subuh:

“Saya sangat senang melihat partisipasi siswa yang sangat tinggi dalam program ini. Mereka bersemangat datang hadir pagi-pagi sekali, mendengarkan dengan baik arahan yang saya berikan, dan yang membuat saya bangga adalah banyak dari mereka yang berebut dan antusias ingin menjadi imam, muadzin, atau pembawa ceramah dalam kegiatan (Aam Siti Lasmanah, 2025).”

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan yang mengatakan bahwa:

“Aku ikut aktif dalam setiap kegiatan yang ada, mulai dari tadarus bersama di awal, sholat berjamaah, doa bersama sama teman-teman, sampai aku juga berani ikut tampil di depan teman-teman yang lain untuk menunjukkan hafalan atau kemampuan aku (Nabil Ayunda, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

"Alhamdulillah partisipasinya aku sama teman-teman hampir semua hadir setiap kegiatan. Aku pernah ditunjuk jadi pembawa ceramah di depan temen-temen, teman yang lain juga pada antusias ikut tadarus dan setoran hafalan. Nggak ada yang ramai sendiri, semua khusyuk. Malah kadang berebut pengen tampil ceramah atau baca puisi (Darel, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Partisipasi aku dan teman-teman cukup baik, semua teman berusaha ikut aktif dalam setiap sesi kegiatan dan kita mencoba tampil sebaik mungkin sesuai dengan tugas yang sudah diberikan oleh guru (Nafisa, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Kebanyakan teman-teman aku ikut tadarus dengan khusyuk, sholat berjamaah, doa bersama, dan tampilan dengan tertib tanpa ada yang ramai. Kita semua berusaha

mengikuti kegiatan dengan sebaik-baiknya supaya acaranya berjalan lancar dan tidak mengecewakan guru (Katya, 2025).”

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada orang tua yang peroleh oleh peneliti mengenai partisipasi siswa dalam pelaksanaan program didikan subuh:

“Anak saya aktif mengikuti semua kegiatan yang ada, mulai dari tadarus di awal hingga salat Dhuha di akhir kegiatan, sehingga menurut saya hal ini membuat anak terbiasa beribadah dengan baik dan memiliki kedisiplinan yang terjaga setiap harinya (Nelsi, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Dalam mengikuti kegiatan ini, anak saya selalu hadir tepat waktu dan turut berpartisipasi dengan baik di setiap sesinya, sehingga saya melihat anak dapat belajar bertanggung jawab dan menghargai pentingnya waktu sejak dini (Arief, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Setiap kali ada kegiatan, anak saya ikut aktif dan mengikuti semua rangkaian dari tadarus, doa, salat berjamaah, hingga salat Dhuha, dan saya rasakan ini membuatnya menjadi lebih percaya diri dan terbiasa dalam menjalankan ibadah sehari-hari (Anang, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Proses kegiatan yang sudah direncanakan dengan baik diikuti oleh anak saya dengan tertib dan penuh perhatian, sehingga saya amati ia menjadi terbiasa mengikuti arahan guru dengan disiplin dan tidak sembarangan (Widi, 2025).”

Dari hasil wawancara diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa partisipasi siswa dalam pelaksanaan program didikan subuh, siswa sangat tinggi. Mereka bersemangat hadir pagi-pagi, mendengarkan arahan guru, dan banyak yang berebut ingin menjadi imam, muadzin, atau pembawa ceramah.

#### **1.4 Kegiatan selama program didikan subuh berlangsung**

Urutan dan variasi kegiatan yang dilaksanakan selama program didikan subuh merupakan perwujudan dari strategi guru Al-Islam dalam mengintegrasikan berbagai nilai religius secara komprehensif. Kegiatan yang mencakup aspek praktik ibadah (salat), kognitif (tadarus, materi ibadah, tausiyah), dan ekspresi diri (penampilan hafalan/puisi) menunjukkan penerapan integrasi nilai religius dalam semua aspek. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman sikap religius secara menyeluruh. Narasumber menjelaskan mengenai kegiatan selama program didikan subuh berlangsung:

“Kegiatan yang kami laksanakan sangat lengkap dan terstruktur, meliputi tadarus bersama, shalat berjamaah, tausiyah untuk memberi pencerahan, penampilan hafalan atau puisi dari siswa, penyampaian materi ibadah, dan ditutup dengan shalat dhuha. Semua kegiatan ini saya arahkan dengan tujuan agar pembentukan sikap

religius siswa dapat tercapai secara optimal (Issye Istiqomah, 2025).”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada Guru Al-Islam mengenai kegiatan selama program didikan subuh berlangsung:

“Rangkaian kegiatan yang saya susun sangat lengkap dan terstruktur dengan baik, dimulai dari tadarus, shalat subuh berjamaah, tausiyah singkat untuk memberikan motivasi, penampilan hafalan dan puisi dari siswa untuk melatih keberanian mereka, materi praktik ibadah agar siswa memahami tata cara yang benar, dan ditutup dengan shalat dhuha. Semua kegiatan berjalan dengan tertib namun saya pastikan menyenangkan bagi siswa (Aam Siti Lasmanah, 2025).”

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan dimulai dari tadarus bersama, terus aku dan teman-teman merapikan shaf sebelum sholat, sholat berjamaah, doa bersama, ada yang tampil sebagai MC, ceramah dari teman atau guru, baca Al-Qur'an dengan tartil, setoran hafalan kepada guru, mendengarkan sambutan kepala sekolah, waktu istirahat sebentar, dan aku tutup dengan salat Dhuha bersama (Nabil Ayunda, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Aku ikut tadarus di awal, kemudian merapikan shaf supaya rapi, sholat berjamaah dengan khusyuk, doa bersama, menyaksikan tampilan dari anak-anak yang berani tampil, mendengarkan sambutan kepala sekolah, ada waktu makan bersama yang aku tunggu-tunggu, dan diakhiri dengan shalat Dhuha (Darel, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Membaca Al-Qur'an bersama-sama di awal, terus aku ikut sholat subuh berjamaah, doa bersama dengan teman-teman, ada teman yang tampil ceramah di depan, setoran hafalan yang harus aku lakukan kepada guru, mendengarkan sambutan dari kepala sekolah, waktu break untuk istirahat, dan terakhir aku ikut salat Dhuha (Nafisa, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Kegiatannya diawali dengan tadarus bersama, kemudian aku ikut sholat berjamaah dengan tertib, doa bersama sama teman-teman, ada kesempatan tampil di depan teman-teman yang membuat aku deg-degan, mendengarkan sambutan dari kepala sekolah dengan baik, ada waktu istirahat sebentar, dan aku tutup kegiatan dengan salat Dhuha berjamaah (Katya, 2025).”

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada orang tua yang peroleh oleh peneliti mengenai kegiatan selama program didikan subuh berlangsung:

“Kegiatan yang saya ketahui dimulai dari tadarus bersama, kemudian anak-anak merapikan shaf sebelum sholat, sholat subuh berjamaah dengan tertib, doa bersama, ada sesi tampilan dari anak-anak yang membuat mereka percaya diri, sambutan dari kepala sekolah, waktu break untuk istirahat, dan ditutup dengan salat Dhuha (Nelsi,

2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Rangkaian kegiatan yang saya amati meliputi membaca Al-Qur'an bersama di awal, sholat berjamaah, doa bersama, ada anak yang tampil ceramah di depan teman-temannya, setoran hafalan kepada guru yang membuat anak saya lebih semangat menghafal, sambutan dari kepala sekolah, waktu istirahat, dan saya lihat ditutup dengan salat Dhuha (Arief, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Kegiatan yang saya perhatikan diawali dengan tadarus bersama, doa bersama yang khusyuk, tampilan dari anak-anak yang menunjukkan kemampuan mereka, sambutan dari kepala sekolah yang memberikan motivasi, ada waktu break untuk istirahat sejenak, dan menurut saya kegiatan ditutup dengan baik yaitu salat Dhuha berjamaah (Anang, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Yang saya ketahui kegiatannya meliputi sholat berjamaah yang dilakukan dengan tertib, doa bersama, ada sesi tampil sebagai MC atau ceramah yang melatih keberanian anak saya, sambutan dari kepala sekolah yang saya rasa sangat memotivasi anak-anak, waktu break untuk istirahat, dan ditutup dengan salat Dhuha yang membuat anak terbiasa beribadah (Widi, 2025).”

Dari hasil wawancara diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa kegiatan selama program didikan subuh berlangsung seperti, tadarus, shalat subuh berjamaah, tausiyah singkat, penampilan hafalan dan puisi dari siswa, materi praktik ibadah, dan penutup shalat dhuha. Semua diarahkan agar tujuan pembentukan sikap religius tercapai.

## 1.5 Kendala saat melaksanakan program didikan subuh

Pelaksanaan program didikan subuh menghadapi beberapa kendala yang menjadi tantangan bagi strategi guru Al-Islam dalam menumbuhkan sikap religius siswa. Kendala utama bersifat non-akademik, yaitu terkait disiplin waktu kehadiran siswa di pagi hari dan kesiapan mental siswa saat berperan aktif di depan publik. Kedua kendala ini memerlukan penanganan strategis lebih lanjut dari guru, khususnya dalam penguatan aspek pembiasaan dan metode partisipatif. Narasumber menjelaskan mengenai kendala saat melaksanakan program didikan subuh:

“Kendala utama adalah memastikan siswa datang tepat waktu dan membantu mereka yang gugup saat tampil di depan teman-temannya (Issye Istiqomah, 2025).”

Begitu juga dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada Guru Al-Islam mengenai kendala saat melaksanakan program didikan subuh:

“Kendalanya hanya saja membantu siswa yang gugup saat tampil di depan teman-temannya, namun itu juga bukan termasuk kendala melainkan justru tugas kami

membimbing sebagai guru (Aam Siti Lasmanah, 2025).”

Senada dengan itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan yang mengatakan bahwa:

“Bangun pagi memang susah bagi aku, tapi aku mencoba bangun lebih awal supaya tidak ketinggalan kegiatan. Kadang masih mengantuk, tapi aku tetap ikut sholat, tadarus, dan kegiatan lain bersama teman-teman. Dengan begitu, aku bisa terbiasa disiplin dan ikut semua kegiatan dengan baik (Nabil Ayunda, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Kendalanya aku harus mengatur waktu supaya bisa ikut semua kegiatan dari awal sampai akhir. Kadang susah membagi waktu karena masih mengantuk atau harus menyiapkan diri (Darel, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Walaupun kadang sulit mengatur waktu, aku tetap mencoba tampil sebaik mungkin saat kegiatan berlangsung (Nafisa, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara siswa selanjutnya:

“Mengantuk sebelum sholat subuh dan tadarus sering terjadi, tapi aku berusaha tetap aktif dan mengikuti kegiatan dengan baik (Katya, 2025).”

Begitu juga dengan hasil wawancara kepada orang tua yang peroleh oleh peneliti mengenai kendala saat melaksanakan program didikan subuh:

“Anak-anak kadang mengantuk dan sulit bangun pagi, jadi perlu dibangunkan atau diingatkan agar bisa ikut semua kegiatan dengan semangat, dan juga dikarenakan mereka masih anak usia dini jadi masih butuh pembiasaan lebih lanjut (Nelsi, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Ada yang kesiangan dan harus mengejar tampilan. Hal ini membuat beberapa anak harus bergegas supaya tidak ketinggalan kegiatan. Meski begitu, anak-anak tetap berusaha ikut semua kegiatan dengan teman-temannya (Arief, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Anak-anak sulit bangun pagi terutama saat musim hujan. Cuaca yang dingin dan hujan membuat mereka sering mengantuk atau terlambat. Meski begitu, anak-anak tetap berusaha ikut semua kegiatan dengan semangat (Anang, 2025).”

Begitu pula dengan wawancara orang tua siswa selanjutnya:

“Belum adanya SOP baku kadang membuat anak bingung dengan urutan kegiatan atau tugas. Akibatnya, beberapa anak tidak langsung tahu apa yang harus dilakukan terlebih dahulu (Widi, 2025).”

Dari hasil wawancara diatas, menjelaskan bahwa kendala saat melaksanakan program didikan subuh adalah memastikan siswa datang tepat waktu dan membantu

mereka yang gugup saat tampil di depan teman-temannya, namun itu juga bukan termasuk kendala melainkan justru tugas guru untuk membimbingnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program didikan subuh di SD Muhammadiyah 12 Pamulang berhasil membentuk sikap religius siswa melalui konsistensi rutinitas terstruktur melalui: tadarus, shalat subuh berjamaah, tausiyah, penampilan hafalan/puisi, praktik ibadah, shalat dhuha, peran guru Al-Islam sebagai teladan dan pembimbing yang mendampingi dan bantu siswa gugup, serta partisipasi tinggi siswa yang bersemangat hadir pagi, dengan kendala keterlambatan diatasi lewat pembiasaan partisipatif.

## Discussion

Berdasarkan hasil observasi dan ungkapan melalui wawancara diatas, peneliti mengamati bahwa pelaksanaan program didikan subuh berjalan teratur dengan kegiatan tadarus, shalat berjamaah, tausiyah, penampilan siswa, materi ibadah, dan penutup shalat dhuha yang dijalankan secara khidmat. Antusiasme siswa dalam mengikuti program sangat tinggi, terlihat dari semangat mereka hadir pagi dan berpartisipasi aktif sebagai imam, muadzin, atau penceramah. Kegiatan ini bertujuan menguatkan sikap religius setiap peserta. Tantangan utama adalah menjaga ketepatan waktu kehadiran serta memberikan motivasi agar siswa tampil percaya diri. Namun, hal tersebut menjadi bagian tanggung jawab guru dalam membimbing. Secara keseluruhan, program berjalan lancar dan efektif mencapai tujuan.

Diperkuat dengan hasil penelitian membuktikan bahwa program didikan subuh secara signifikan meningkatkan kedisiplinan dan *religiusitas* siswa melalui penerapan aktivitas rutin seperti tadarus dan shalat berjamaah yang terorganisir (Anggreini et al., 2024).

Selanjutnya diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan subuh pagi membangun rasa percaya diri dan keterampilan bermasyarakat yang berkelanjutan, sekaligus membentuk sikap religius yang kuat (WINDIKA RIANTI, 2025).

Sejalan dengan penelitian lainnya bahwa program didikan subuh direncanakan secara berkelanjutan meliputi; 1) Materi kegiatan; 2) Pelaksana kegiatan; 3) Waktu dan tempat kegiatan. Materi kegiatan dan pelaksana dan perhatian utama dalam penyusunan program. Materi biasanya ditentukan berdasarkan analisa kemampuan siswa yang dirasa masih kurang, sehingga perlu ada pengayaan dalam kegiatan Didikan Subuh. Begitu juga dalam hal penetapan personil pelaksana, biasanya anggota satuan kerja program didikan subuh akan menganalisa kemampuan anak sejeli mungkin (Santoso, 2019).

Penelitian lainnya menegaskan bahwa guru sebagai pendamping dalam program ini berperan penting dalam mengoptimalkan peran siswa sebagai imam, muadzin, dan penceramah, yang turut memperkuat aspek kepemimpinan dan kepercayaan diri siswa (Idris; & Mokodenseho, n.d.).

Di perkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelaksanaan program didikan subuh di SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan menunjukkan efektivitas

dalam membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan tadarus, shalat berjamaah, dan tausiyah, yang sejalan dengan pola pengasuhan yang dianjurkan dalam Surah Luqman (Lubis et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat mengurangi masalah kesehatan mental pada anak dan memperkuat sikap religius, serta mendorong partisipasi aktif siswa yang pada gilirannya membangun rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan strategi guru Al-Islam melalui program didikan subuh di SD Muhammadiyah 12 Pamulang Tangerang Selatan berjalan terencana dan efektif dalam membentuk sikap religius siswa. Melalui kegiatan tadarus, shalat berjamaah, tausiyah, hafalan, dan shalat dhuha, guru menerapkan keteladanan, pembiasaan, serta pembelajaran partisipatif yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, program ini berperan penting dalam memperkuat nilai iman, takwa, dan akhlak mulia peserta didik.

## **Conclusion**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan strategi Guru AL-Islam melalui program didikan subuh dalam membentuk sikap religius Siswa SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan mengemukakan bahwa dalam pembentukan sikap religius siswa melalui: kegiatan tadarus, shalat subuh berjamaah, tausiyah, hafalan, materi ibadah, dan shalat dhuha serta pembelajaran partisipatif yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, program ini berperan penting dalam pembentukan sikap religius siswa.

## References

- Aam Siti Lasmanah, Guru Al-Islam SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Pamulang, 22 Agustus 2025.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ahyat, N., Ar, S., Surabaya, R., Raya, I. J., & Surabaya, L. (2017). EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1). <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/edusiana>
- Anang, Orang tua siswa, SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Pamulang, 7 November 2025.
- Anggreini, M., Ramadhan, R. P., Negeri, I., & Yunus Batusangkar, M. (2024). Efektivitas Program Didikan Subuh dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan: Studi Kualitatif PLB di Nagari Sumanik. In *Jurnal ISLAMIKA* (Vol. 7, Issue 1).
- Arief, Orang tua siswa, SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Pamulang, 3 Oktober 2025.
- Darel, Siswa SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Pamulang, 3 Oktober 2025.
- Darmiyanti Astuti, Ferianto Solihat Dewi, "Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Di Sdit Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang," *At-Ta'lim* 21, No. 2 (2022): h. 199.
- DYAH AYU PUJI LESTARI, S. D. P. A. M. (2023). MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN. *Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 1.
- Idris, M., & Mokodenseho, S. (n.d.). Model Pendidikan Islam Progresif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 2021. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2>
- Issye Istiqomah, Wakasek ISMUBA SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Pamulang, 22 Agustus 2025.
- Katya, Siswa SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Pamulang, 7 November 2025.
- Lubis, A. F., Rosfiani, O., Putri, H. H. K., Agustin, C. L., Wisnu, I. A. F., & Farhan, M. (2024). Concept of Parental Treatment in Surah Luqman Verses 13-19. *EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.59110/edutrend.290>
- Nabil Ayunda, Siswa SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Pamulang, 22 Agustus 2025.
- Nafisa, Siswa SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Pamulang, 7 November 2025.
- Nelsi, Orang tua siswa, SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Pamulang, 22 Agustus 2025.
- Nurhuda, A., Karimah, U., Mochammad, R., Akmal, D., Hakim, L., & Dahlan, A. (2024). *Implementation of Religious Moral Guidance Program Carried Out in Forming the*

*Religious Character of Children in a Special Guidance Institution for Grade 1 Children in Tangerang City.*

Nur Khoniah. "Pendidikan Karakter Religius di SD IT Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto." *Iain Purwokerto*, 2016. h. 45-58.

Santoso, R. J. (2019). PERAN PROGRAM DIDIKAN SUBUH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER KEMANDIRIAN BERIBADAH ANAK. *Jurnal ISLAMIKA*, 2, 120–131.

Widi, Orang tua siswa, SD Muhammadiyah 12 Setiabudi Pamulang Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Pamulang, 7 November 2025.

WINDIKA RIANTI. (2025). DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK PADA ORANG TUA PEKERJA HOME INDUSTRI DI KELURAHAN DWI TUNGGAL KEC. CURUP KAB. REJANG LEBONG. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP.